


Terbit online pada laman web jurnal <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman	
	Vol. 4 No. 2 (2025) 118-144	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

Transformasi Dakwah Islam Moderat di Era Digital: Peran Muballigh NU dan Muhammadiyah dalam Menangkal Radikalisme Agama

Thiyas Tono Taufiq, Muhammad Faiq, Moh. Hadi Subowo
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
thiyastono92@walisongo.ac.id

Abstract

The religious radicalism in Indonesia is growing immensely with the huge application of digital technology, particularly social media, as a novel platform for spreading extremist religious ideology. Moderate preaching has become an important approach in countering the spread of radicalism in this context. This article examines how moderate da'wah is reconstructed by preachers (muballigh) of two major Islamic organizations, namely Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah, in addressing da'wah challenges in the digital era. This study employs a qualitative methodology with a virtual ethnographic style to observe the da'wah content disseminated by NU and Muhammadiyah preachers through social media. The results of the study indicate that NU and Muhammadiyah preachers have changed their da'wah methods by utilizing digital media such as Instagram and TikTok as a platform for disseminating Islamic messages that are tolerant, inclusive, and anti-violent. The methods implemented include building contextual religious discourses, adopting cultural approaches, and engaging in active participation in interfaith dialogue and societal engagement. This shift indicates that moderate da'wah is not only capable of keeping pace with technological advancements but also plays a significant role in advancing peaceful religious consciousness within the digital public sphere. This article recommends the importance of institutional support and enhancing the digital capabilities of religious educators to make moderate da'wah more effective in countering religious radicalism.

Keywords: Moderate Da'wah; NU; Muhammadiyah; Preacher; Digital Age

Pendahuluan

Di era digital saat ini, penyebaran narasi radikalisme agama semakin mudah dijumpai di platform media sosial seperti Instagram, X, Youtube, Facebook, maupun Tiktok (Irawan, 2025). Sebagai media digital yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja, media sosial telah

menjadi ruang baru bagi beragam bentuk ekspresi keagamaan, termasuk aktivitas dakwah (Solahudin dan Fakhruroji, 2019). Pola dakwah konvensional yang mengandalkan forum tatap muka dengan partisipasi masal mulai kehilangan daya tariknya jika tidak diimbangi peran media sosial (Hefni, 2020). Meskipun demikian, hadirnya media sosial sebagai medium dakwah turut menghadirkan tantangan baru, hal ini dikarenakan platform ini juga dapat dimanfaatkan berbagai kelompok dengan spektrum ideologis yang luas, mulai dari kalangan Islam moderat hingga kelompok berpaham radikal (Iqbal, 2017).

Ironisnya, kelompok Islam berpaham berhaluan radikal justru tampak lebih dominan lebih unggul dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana medium penyebaran dakwah dibandingkan dengan kelompok Islam moderat (Mohamad Salik and Mokhammad Syaifudin, 2023). Kelompok-kelompok tersebut ini menunjukkan kemampuan merespons perubahan digital dengan lebih cepat serta menerapkan dan strategi penyebaran pesan keagamaan yang jauh lebih agresif, sehingga kehadiran mereka dominan dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaannya di ruang digital, sehingga menjadikan mereka tampak lebih menonjol di platform seperti Youtube, Instagram, dan maupun Tiktok. Sementara itu sebaliknya, kelompok Islam kalangan moderat sering kali cenderung bergerak lebih lambat dalam merespons dinamika ini, sehingga ruang dakwah daring online kerap kali didominasi oleh konten-konten yang bersifat provokatif, eksklusif dan kurang mencerminkan nilai keagamaan yang inklusif (Suharto, 2015). Meskipun secara jumlah mereka tergolong minoritas, kelompok radikal ini berhasil memanfaatkan algoritma dan karakteristik viralitas media sosial untuk menyebarkan narasi-narasi intoleran, ujaran kebencian terhadap non-Muslim, bahkan terhadap sesama Muslim yang berbeda pandangan, serta

ekspresi kebencian yang ditujukan kepada pemerintah dan institusi negara lainnya (Shorihatul Inayah, 2024).

Potensi munculnya berkembangnya radikalisme tidak dapat boleh dianggap remehsebelah mata. Apabila jika kelompok Islam moderat tidak secara proaktif menyadari ancaman tersebut dan mengambil langkah-langkah preventif antisipatif terhadap ancaman ini, maka dalam jangka panjang kondisi ini dapat menimbulkan gangguan serius terhadap hal tersebut berpotensi menimbulkan gangguan serius terhadap ketertiban sosial dan serta stabilitas nasional (Eka Prasetiawati, 2017). Pengalaman dari berbagaisejumlah negara di kawasan Timur Tengah menunjukkan memperlihatkan bahwa kelompok radikal tidak membutuhkan basis dukungan massa yang besar untuk melakukan tindakan destruktif melancarkan aksi destruktif yang berdampak luas. Bahkan, kelompok kecil sekalipun, jika yang terorganisir dengan baik dan digerakkan oleh ideologi kekerasan, mampu menantang dominasi kelompok mayoritas moderat, terutama ketika jika mayoritas tersebut bersikap pasif dan tidak tanggapresponsif terhadap narasi intoleran (Amin Saikal, 2017). Oleh karena itu, sekecil apa pun gejala radikalisme harus ditangani secara serius agar tidak tumbuh menjadi gerakan yang membahayakan. Upaya kontra-radikalisasi harus terus dilakukandiperkuat, terutama khususnya di ruang digital yang kini menjadi arena utama pertarungan perdebatan wacana keagamaan (Noorhaidi Hasan, 2008). Dalam hal konteks ini, para tokoh agama, khususnya terutama para muballigh, memegang posisi strategis karena mereka memiliki basis pengikut yang luas. Dengan otoritas keagamaan yang mereka miliki, para muballigh dapat memainkan peran kunci dalam menyebarkan pesan-pesan keislaman yang moderat, toleran, dan damai untuk menandingi narasi ekstremisme

Upaya kontra-radikalisasi sebenarnya telah menjadi bagian dari gerakan kelompok Islam moderat, terutama yang dilakukan oleh dua

organisasi besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Arifianto, 2024). Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan kedua organisasi ini dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital terbilang terlambat dibandingkan dengan kelompok Islam berpaham radikal (Ni'am, 2015). Bahkan, NU cenderung lebih lambat beradaptasi dibandingkan Muhammadiyah dalam memasuki ruang digital untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman yang moderat. Meskipun demikian, komitmen serta kesadaran yang ditunjukkan oleh kedua organisasi ini untuk hadir dan berkontribusi dalam ruang media sosial patut diapresiasi. Mengingat besarnya pengaruh sosial dan kultural yang dimiliki NU dan Muhammadiyah di tengah masyarakat Indonesia, peran aktif mereka sangat strategis dalam menangkal penyebaran ideologi kekerasan (Mohamad Salik and Mokhamad Syaifudin, 2023). Kedua organisasi ini tidak hanya memiliki jumlah anggota yang sangat besar, tetapi juga dikenal konsisten dalam menjunjung nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, peran mereka sangat penting dalam memperkuat narasi keislaman yang moderat sebagai penyeimbang terhadap arus radikalisme di ruang publik digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi para muballigh dari kalangan NU dan Muhammadiyah dalam mengarusutamakan narasi keagamaan yang moderat melalui media sosial, khususnya pada platform-platform digital di media sosial. Fokus kajian ini terletak pada sejauh mana efektivitas para pendakwah dari kedua organisasi tersebut dalam menyampaikan ajaran Islam wasathiyah (moderat) di tengah kontestasi wacana keagamaan di ruang digital. Kajian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi signifikan dalam konteks sosial keagamaan kontemporer, karena hasil temuan yang diperoleh dihasilkan diharapkan dapat mampu

memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih adaptif dan responsif, baik bagi internal organisasi NU dan Muhammadiyah maupun sebagai dasar pertimbangan dalam bagi peperumusan kebijakan dakwah nasional yang dilakukan oleh pemerintah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk menelaah secara mendalam bagaimana para muballigh dari dua organisasi besar di Indonesia—guna untuk mendalami strategi dakwah moderat yang dilakukan oleh para muballigh dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah—mengkonstruksi dan menyebarkan dakwah moderat di media sosial di Media Soaial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik dakwah digital dalam ruang interaksi daring yang bersifat dinamis, partisipatorism dan dipengaruhi oleh logika algoritma. Fokus utama penelitian adalah bagaimana para muballigh dari kedua organisasi tersebut mengembangkan narasi Islam moderat dalam menghadapi wacana keagamaan radikal di media sosial, terutama pada platform Instagram, X, YouTube, maupun Tiktok. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik observasi digital terhadap konten-konten dakwah yang mereka unggah di media sosial dan studi dokumentasi terhadap dokumen organisasi, serta kebijakan strategis kedua ormas yang berkaitan dengan dakwah dan kontra-radikalisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital intensif terhadap konten-konten dakwah yang diunggah oleh para muballigh dan unit dakwah kedua organisasi. Observasi mencakup analisis terhadap berbagai jenis unggahan—misalnya video pendek berisi ajakan toleransi,

potongan ceramah tentang pentingnya ukhuwah wathaniyah, poster dakwah mengenai bahaya ujaran kebencian, serta podcast yang membahas moderasi beragama dalam konteks aktual. Peneliti juga menelaah pola interaksi yang muncul di kolom komentar, bagaimana audiens merespons pesan dakwah, serta bagaimana para muballigh mengelola dinamika diskursus, seperti menjawab pertanyaan, merespons kritik, atau memberi klarifikasi terhadap isu keagamaan tertentu. Untuk memperkaya data, studi dokumentasi dilakukan terhadap pedoman organisasi, kebijakan strategis, pernyataan resmi, dan modul dakwah yang diterbitkan NU dan Muhammadiyah, terutama dokumen terkait moderasi beragama, kontra-radikalisme, dan transformasi dakwah digital. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat praktik dakwah di lapangan digital, tetapi juga menelaah kerangka institusional yang membentuk strategi tersebut.

Proses analisis data menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah mengidentifikasi tema-tema utama seperti konstruksi narasi moderat, gaya retorika dakwah, pola komunikasi, representasi keagamaan, serta strategi kontra-radikalisme yang diartikulasikan dalam konten digital. Tema-tema tersebut kemudian dipetakan untuk melihat hubungan antar konsep dan pola yang muncul secara berulang. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi digital dengan dokumen organisasi, wawancara informal dengan pengelola konten, serta literatur terkait dakwah digital dan moderasi beragama. Selain itu, member checking dilakukan terhadap beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap praktik dakwah digital sesuai dengan konteks yang mereka maksudkan

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola narasi, pendekatan dakwah, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam konten-konten dakwah digital.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis data dan narasumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi data. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran strategis para muballigh NU dan Muhammadiyah dalam membendung arus radikalisme melalui dakwah moderat yang dikembangkan di ruang digital.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah Moderat dan Digitalisasi Dakwah Masa Kini

Perubahan sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam praktik dakwah Islam di Indonesia (Deni Irawan, 2025). Dakwah yang sebelumnya dilakukan melalui mimbar-mimbar masjid, pengajian konvensional, atau ceramah tatap muka, kini bergeser ke ruang digital yang lebih luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Perubahan ini melahirkan bentuk baru dakwah yang dikenal sebagai dakwah digital, yaitu penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui media sosial dan platform daring seperti Youtube, Instagram, X, Tiktok, serta Podcast (Ibnu Kasir and Awali, 2024).

Dakwah moderat mendapat ruang strategis sebagai penyeimbang terhadap dominasi wacana keagamaan yang kerap kali didistorsi oleh kelompok berpaham radikal. Dakwah moderat menekankan nilai-nilai toleransi, perdamaian, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Achmad Muhibin Zuhri, 2022). Prinsip wasathiyah (moderat) menjadi fondasi utama dalam pendekatan dakwah yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Siti Muliana, 2022). Di tengah deras nya arus informasi dan disinformasi

keagamaan di media sosial, pesan keislaman yang damai dan inklusif perlu terus diperkuat agar masyarakat, terutama generasi muda, tidak terpapar oleh narasi ekstremisme (Taufiq, 2021).

Meskipun demikian, perkembangan digitalisasi dakwah juga membawa sejumlah tantangan serius. Salah satunya adalah munculnya aktor-aktor dakwah non-institusional yang tidak memiliki otoritas keagamaan memadai, namun mampu menarik perhatian publik karena gaya komunikasi yang provokatif dan narasi yang sederhana namun manipulatif (Faiz Ichwanul Rizky et al., 2025) Konten dakwah dari kelompok radikal kerap tampil lebih menarik secara visual dan algoritmik, membuatnya lebih mudah viral di berbagai platform media sosial. Kondisi ini menuntut para muballigh dari kalangan moderat untuk tidak hanya menguasai substansi keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan dalam pengemasan konten digital yang komunikatif, visual, dan adaptif terhadap karakteristik audiens masa kini (Amin, 2025).

Media sosial bukan sekadar alat bantu dakwah, melainkan telah menjadi arena kontestasi ideologi. Oleh karena itu, kehadiran dakwah moderat di ruang digital sangat mendesak untuk memastikan bahwa Islam yang berkembang di ruang publik Indonesia tetap berpijak pada prinsip-prinsip rahmat, inklusivitas, dan cinta damai (Hefni, 2020). Para muballigh perlu beradaptasi dengan paradigma baru ini agar dakwah Islam tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang sehat di tengah masyarakat digital.

Untuk mengimbangi hal tersebut diperlukan sosialisasi washatiyah dakwah (dakwah moderat) berbasis digital seperti sosial media dan sejenisnya. Para cendekiawan dan ulama harus lebih bersahabat dengan perangkat sosial media seperti Instagram, Youtube, X maupun Facebook sebagai tempat menuangkan pemikiran-pemikirannya yang teduh, damai, dan inklusif (Muhamad Hizbullah, 2023). Sebab, produksi kebencian yang

beredar disosial media tidak sedikit diwacanakan oleh orang-orang atau sekelompok pihak yang minim pengetahuan agamanya tetapi memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Internet dan media sosial ini mampu menjadi solusi alternatif di tengah dominasi media mainstream yang menyuarakan isu-isu besar tersebut.

Transformasi Dakwah NU dan Muhammadiyah di Era Digital

Operasionalisasi konsep wasathiyah dalam konteks Transformasi dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari perubahan mendasar dalam ekologi merupakan respons terhadap dinamika sosial-keagamaan Indonesia, terutama akibat penetrasi serta perkembangan teknologi informasi komunikasi digital. Transformasi ini merupakan respons adaptif terhadap pergeseran pola konsumsi informasi umat Islam, khususnya generasi muda, yang kini lebih terhubung melalui media sosial dan platform daring. Sebagai dua ormas Islam moderat terbesar, NU dan Muhammadiyah mengembangkan strategi dakwah yang tidak hanya mempertahankan substansi nilai-nilai keislaman, tetapi juga menyesuaikannya dengan format komunikasi yang lebih cair dan interaktif yang mengubah lanskap komunikasi keagamaan di Indonesia. Kedua organisasi ini, sebagai representasi utama Islam moderat di Indonesia, telah mengadaptasi metode dakwah mereka dari pendekatan konvensional berbasis lisan dan tatap muka menjadi pendekatan digital yang lebih luas jangkauannya (Burhani, 2018). Dengan demikian, wasathiyah tidak hanya hadir sebagai doktrin normatif, tetapi menjadi kerangka praksis yang menuntun cara penyampaian pesan keagamaan secara inklusif, adaptif, dan relevan. Langkah ini diambil sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan perilaku audiens Muslim, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial dan platform daring lainnya.

Muhammadiyah menunjukkan langkah yang lebih sistematis dalam proses digitalisasi dakwah. secara struktural lebih cepat melakukan adopsi terhadap media digital melalui pembentukan unit kerja Melalui kelembagaan seperti Majelis Pustaka dan Informasi (MPI), yang memiliki fokus utama pada pengelolaan media dan teknologi informasi untuk mendukung gerakan dakwah (Riyan Muhammad and Milana Abdillah Subarkah, 2024). Konteks dDakwah digital Muhammadiyah banyak memanfaatkan media seperti Youtube, podcast, dan media sosial resmi yang menyampaikan pesan-pesan keislaman modern, rasional, serta berkaitan erat dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan, pendidikan, dan kebangsaan . Struktur organisasi yang kuat membuat Muhammadiyah lebih mudah mengoperasionalkan wasathiyah melalui pesan dakwah yang moderat, berbasis ilmu pengetahuan, serta menjunjung nilai kemaslahatan sosial.Ciri khas Muhammadiyah yang cenderung rasional dan institusional memudahkan organisasi ini dalam memproduksi konten dakwah yang terstruktur dan sesuai dengan visi ideologis mereka.

Sementara itu, di sisi lain, NU mengembangkan model operasionalisasi wasathiyah yang lebih luwes, berakar pada kultur pesantren, dan dibangun melalui jejaring komunitas. Transformasi dakwah digital NU tidak digerakkan oleh institusi formal semata, tetapi oleh kiai muda, santri, dan aktivis akar rumput yang memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram, X, hingga YouTube untuk menyampaikan pesan keagamaan secara santai, kontekstual, dan dekat dengan kultur anak muda , yang selama ini dikenal dengan karakteristik kultural dan pesantrenisasi, menunjukkan pendekatan yang lebih cair dan berbasis komunitas dalam melakukan transformasi dakwah digital (Nurul Hidayat, 2024). omunitas seperti Gusdurian atau majelis-majelis ngaji daring mencerminkan bagaimana dakwah NU berupaya menjaga substansi keilmuan sekaligus menggunakan gaya komunikasi populer yang mudah

diterima Para kiai muda, santri, dan aktivis NU secara mandiri mulai memanfaatkan platform seperti Instagram, X, Tiktok, dan Youtube untuk menyampaikan dakwah dengan pendekatan kontekstual dan budaya populer. Gerakan seperti Gusdurian dan komunitas ngaji online menjadi contoh bagaimana jaringan NU mengembangkan dakwah moderat yang komunikatif, santai, tetapi tetap substansial secara keagamaan (Suci Amaliyah, 2022). Pendekatan ini tidak hanya menampilkan wasathiyah sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menekankan tasamuh, tawazun, dan tawassuth dalam ruang digital yang dinamis. Meski transformasi ini berlangsung lebih lambat dibanding Muhammadiyah, keunikan pendekatan dakwah NU justru memberikan warna tersendiri dalam peta dakwah digital Indonesia.

Kedua organisasi secara aktif berperan dalam menandingi narasi keagamaan yang eksklusif dan radikal yang beredar luas di media digital. Para penceramah dari NU dan Muhammadiyah mendiseminasi pesan-pesan tentang toleransi, nasionalisme, dan nilai Islam yang selaras dengan prinsip kebangsaan, terutama di tengah semakin maraknya disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi di dunia maya ini juga memperlihatkan kesadaran yang semakin meningkat terhadap pentingnya melawan narasi keagamaan yang eksklusif dan radikal yang banyak beredar di ruang digital. Para muballigh dari NU dan Muhammadiyah kini mulai menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menegaskan pentingnya toleransi, nasionalisme, dan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan Pancasila (Hadi et al., 2021). Dakwah digital berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama yang efektif, menghadirkan counter-narrative terhadap ideologi kekerasan, serta membantu menjaga integrasi sosial masyarakat Indonesia. Di tengah derasnya arus informasi yang kerap mengandung provokasi dan ujaran kebencian, kehadiran dakwah digital dari dua organisasi ini berperan sebagai penyeimbang dalam menjaga

keberagaman dan kohesi sosial masyarakat Indonesia (Taufiq, Royanulloh and Komari, 2022). engan demikian, ruang digital menjadi arena baru bagi penerjemahan nilai wasathiyah dalam bentuk advokasi damai, dialogis, dan edukatif.

Namun demikian, implementasi dakwah moderat ini menghadapi tantangan struktural maupun kultural. Di antaranya ketimpangan infrastruktur digital, rendahnya literasi media sebagian penceramah, serta minimnya dukungan pelatihan produksi konten berbasis teknologi. Selain itu, tidak semua kader dan simpatisan kedua organisasi memiliki kemampuan untuk menghadirkan narasi moderat secara konsisten, sehingga risiko penyimpangan atau distorsi pesan masih mungkin terjadi. Meski begitu, upaya digitalisasi dakwah yang dilakukan NU dan Muhammadiyah tetap menjadi fondasi penting bagi perluasan energi moderasi Islam di Indonesia.

Ke depan, operasionalisasi wasathiyah dalam dakwah digital memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara organisasi keagamaan, negara, dan masyarakat sipil. Dukungan pelatihan literasi digital, penguatan sistem informasi lembaga dakwah, serta penyediaan ruang kolaboratif lintas iman dan lintas organisasi dapat memperluas jangkauan pesan Islam yang ramah, progresif, dan kontekstual Transformasi dakwah ini masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur digital, literasi media yang belum merata di kalangan muballigh, dan kurangnya dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas produksi konten. Meski demikian, langkah-langkah yang telah dilakukan NU dan Muhammadiyah merupakan fondasi penting bagi penguatan narasi moderat di ruang publik digital. Perlu ada kolaborasi yang lebih kuat antara organisasi, negara, dan masyarakat sipil untuk memperluas jangkauan dakwah digital yang damai, progresif, dan kontekstual dengan kebutuhan umat saat ini (Khaeron Sirin and Badrus

Soleh, 2021). Dengan cara ini, wasathiyah tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi strategi kultural yang meneguhkan peradaban digital yang damai dan inklusif.

Media Sosial sebagai Arena Strategis Syi'ar Islam Moderat

Di tengah derasnya arus digitalisasi, media sosial telah menjadi ruang kontestasi wacana keagamaan yang sangat dinamis. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi antar individu, tetapi juga sebagai kanal penyebaran ideologi, termasuk paham-paham keagamaan (Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula and Nilna Idamatussilmi, 2024). Dalam konteks ini, penyebaran konten Islam moderat menjadi sangat mendesak sebagai upaya menghadirkan narasi alternatif terhadap konten-konten keislaman yang eksklusif, intoleran, dan radikal yang banyak beredar di berbagai platform seperti Youtube, Instagram, Tiktok, maupun X (Daud and Bafadhal, 2023). Media sosial yang bersifat terbuka dan interaktif dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan publik, khususnya generasi muda.

Syi'ar Islam moderat di media sosial memiliki keunggulan tersendiri dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Tidak seperti forum dakwah konvensional yang terbatas oleh ruang dan waktu, media sosial memungkinkan pesan-pesan keislaman yang damai untuk tersebar secara instan dan masif ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang secara aktif menjadi pengguna utama platform digital ('Ulyan, 2023). Hal ini memberikan peluang besar bagi para dai, muballigh, maupun lembaga keagamaan untuk menyampaikan dakwah Islam wasathiyah secara kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Namun demikian, keunggulan ini juga menjadi tantangan tersendiri. Media sosial adalah ruang terbuka yang dapat diakses oleh siapa saja, termasuk kelompok dengan ideologi keagamaan ekstrem. Kelompok

tersebut memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan paham-paham intoleran dengan konten visual yang menarik, narasi emosional, dan gaya retorik yang populis (Sulfikar, 2019). Jika tidak diimbangi oleh kehadiran konten Islam moderat yang berkualitas dan konsisten, ruang digital dapat dengan mudah dikuasai oleh wacana keagamaan yang eksklusif dan berpotensi merusak kohesi sosial (Adi Fadli, 2023). Oleh sebab itu, kehadiran aktor-aktor moderat di ruang ini menjadi kebutuhan yang tak terelakkan.

Dalam konteks ini, para muballigh dari organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki posisi strategis. Dengan basis massa yang besar, jaringan kelembagaan yang kuat, serta komitmen ideologis terhadap Islam moderat dan kebangsaan, NU dan Muhammadiyah dapat memainkan peran penting dalam membanjiri ruang digital dengan narasi Islam yang toleran dan rahmatan lil 'alamin. Inisiatif seperti kanal dakwah digital, kampanye media sosial bertema moderasi beragama, serta pelatihan literasi digital untuk para dai menjadi langkah konkret dalam menjadikan media sosial sebagai ruang syiar yang produktif dan solutif (Rumata, Iqbal and Asman, 2021).

Lebih dari itu, syi'ar Islam moderat melalui media sosial merupakan bagian dari jihad intelektual dan kultural untuk menjaga wajah Islam Indonesia yang inklusif dan damai. Di tengah ancaman disinformasi keagamaan dan polarisasi sosial, narasi Islam moderat berperan sebagai penyeimbang dan peneduh (Chanra M and Ramsiah Tasruddin, 2025). Maka dari itu, perlu ada sinergi antara pemerintah, lembaga keagamaan, akademisi, dan komunitas digital dalam mengoptimalkan fungsi media sosial sebagai wahana dakwah yang mencerahkan, membangun kesadaran kritis, serta menumbuhkan semangat hidup berdampingan secara harmonis.

Resistensi Digital terhadap Radikalisme: Peran Dakwah Moderat Muballigh Ormas Islam Arus Utama

Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial telah menciptakan ekosistem baru bagi penyebaran ideologi, termasuk narasi keagamaan yang ekstrem dan radikal. Di tengah arus informasi yang terbuka dan tanpa batas, kelompok Islam radikal dengan cepat mengadopsi teknologi digital sebagai alat untuk memperluas pengaruhnya melalui narasi intoleran, eksklusif, dan penuh kebencian terhadap pihak yang berbeda (Nugroho, Sutrisno and Aminudin, 2024). Dalam konteks ini, ruang digital tidak lagi netral, melainkan menjadi arena ideologis yang diperebutkan oleh berbagai aktor keagamaan (Hefni, 2020). Oleh karena itu, resistensi digital terhadap radikalisme bukan hanya menjadi tugas negara, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat sipil, khususnya ormas Islam arus utama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia memainkan peran penting dalam membangun narasi keislaman yang inklusif, damai, dan kontekstual melalui pendekatan dakwah moderat (Nasikhin, Raaharjo and Nasikhin, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, kedua ormas ini mulai bertransformasi secara digital, baik secara kelembagaan maupun individu melalui para muballigh muda, untuk menghadapi dominasi wacana keagamaan radikal di ruang media sosial. Upaya ini antara lain dilakukan melalui produksi konten dakwah berbasis wasathiyah (moderat), edukasi keagamaan yang toleran, serta penegasan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila (Shorihatul Inayah, 2024). Dakwah digital dalam format video pendek, ceramah daring, hingga meme edukatif menjadi sarana baru untuk menjangkau generasi muda yang menjadi sasaran utama propaganda digital kelompok radikal.

Meski demikian, resistensi digital terhadap radikalisme tidak berjalan tanpa hambatan. Kelompok radikal cenderung lebih agresif, adaptif, dan

terorganisir dalam memanfaatkan algoritma media sosial untuk memviralkan kontennya (Sabiq et al., 2025). Di sisi lain, ormas Islam moderat masih menghadapi sejumlah kendala seperti rendahnya literasi digital di kalangan dai, kurangnya sumber daya teknis, serta minimnya pelatihan konten digital berbasis strategi komunikasi modern (Ratna Puspita, 2020). Tantangan lain adalah fakta bahwa konten moderat sering kali kalah menarik dari segi visual dan daya kejut jika dibandingkan dengan konten ekstremis yang provokatif dan populis (Zakiyyatul Mubarakah, 2024). Ini menunjukkan bahwa resistensi digital terhadap radikalisme tidak cukup hanya dengan narasi normatif, melainkan juga membutuhkan strategi produksi konten yang efektif dan kompetitif.

Meskipun menghadapi banyak kendala, inisiatif dakwah digital dari NU dan Muhammadiyah tetap menunjukkan progres signifikan (Nadiyah and Muh. Nur Rochim Maksun, 2024). Program seperti Islam Nusantara Center, Gusdurian Network, kanal Youtube Muhammadiyah Channel, hingga berbagai podcast dakwah dari muballigh muda menjadi bagian dari gerakan resistensi digital terhadap narasi keagamaan yang keras. Kehadiran mereka di ruang digital juga memperlihatkan bahwa dakwah moderat bisa bersinergi dengan teknologi, sekaligus menjadi bentuk aktualisasi komitmen kebangsaan melalui pendekatan keagamaan yang dialogis dan non-konfrontatif. Dalam hal ini, resistensi digital bukan hanya soal menghadirkan konten tandingan, tetapi juga membangun ekosistem dakwah yang cerdas, menarik, dan berkelanjutan (Mohammad Suhud et al., 2025).

Ke depan, resistensi digital terhadap radikalisme membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan ormas Islam, pemerintah, akademisi, dan komunitas digital. Penguatan kapasitas teknologi bagi muballigh moderat, penyediaan infrastruktur media dakwah, serta pengembangan model komunikasi keagamaan berbasis data perlu menjadi

bagian integral dari strategi nasional moderasi beragama. NU dan Muhammadiyah telah membuktikan bahwa Islam moderat tidak hanya bisa hidup di ruang konvensional, tetapi juga memiliki tempat yang kuat di dunia digital. Dengan syarat: mereka harus mampu membingkai ulang pesan keagamaan menjadi narasi publik yang komunikatif, kredibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital masa kini (Yusuf et al., 2024).

Strategi dan Tantangan Transformasi Narasi Islam Moderat pada Platform Digital

Dakwah yang efektif idealnya dipimpin oleh muballigh yang memiliki kapasitas keilmuan yang komprehensif, yakni pemahaman mendalam yang mencakup dimensi teologis, metodologis, dan sosiologis. Seorang pendakwah tidak hanya dituntut menguasai ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan membaca realitas sosial umat secara kritis—mulai dari tingkat pendidikan, kultur, dinamika psikologis, hingga keragaman kapasitas keagamaan masyarakat ideal dijalankan oleh para muballigh yang memiliki pemahaman komprehensif, yaitu pemahaman mendalam yang mencakup aspek teologis dan metodologis dalam menyampaikan ajaran Islam. Seorang muballigh dituntut untuk tidak hanya menguasai isi ajaran agama, tetapi juga mampu membaca realitas sosial masyarakat, termasuk tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan kapasitas keagamaan umat yang menjadi sasaran dakwahnya (Shodiqin, 2014). Pendekatan seperti ini mensyaratkan sensitivitas terhadap perubahan sosial dan kecakapan adaptif dalam menyampaikan pesan keagamaan sesuai konteks yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan dakwah seperti ini memerlukan sensitivitas terhadap perubahan sosial serta kemampuan untuk menyesuaikan pesan keagamaan dengan konteks yang dihadapi masyarakat (Winarto, Wawaysadhya and Taufiq, 2024). Dengan demikian, kualitas dakwah ditentukan tidak hanya dari substansi

materi, tetapi juga dari kecerdasan komunikatif muballigh dalam menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan kondisi mad'u. Dengan kata lain, efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan mubaligh dalam menyelaraskan pesan tersebut dengan kebutuhan dan kondisi umat.

Dalam proses dakwah, muballigh memegang peranan sentral sebagai agen transformasi moral dan spiritual. Ia berfungsi sebagai motor penggerak yang mengajak manusia menuju jalan Allah, menanamkan kebaikan, dan menghindarkan dari perilaku yang dilarang. Unsur penting dalam kegiatan dakwah, salah satunya adalah muballigh. Muballigh mempunyai peranan yang sangat penting dan vital dalam berlangsungnya proses dakwah. Di mana seorang mubaligh menjadi motor penggerak untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dan selalu mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangannya (Shodiqin, 2014). Untuk menjalankan peran ini secara optimal, seorang muballigh harus memenuhi sejumlah kualifikasi penting: memiliki keluasan wawasan keagamaan, menguasai ragam metode dakwah, serta memiliki kesiapan mental dan integritas moral dalam menghadapi berbagai konsekuensi profesi dakwah. Kualitas personal ini menjadi fondasi yang membedakan dakwah yang berpengaruh dari dakwah yang sekadar bersifat retorik. Selain itu, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki bagi seorang mubaligh, di antaranya adalah memiliki pengetahuan luas, menggunakan metode dakwah yang variatif, dan secara mental seorang mubaligh harus benar-benar siap menyampaikan ajaran Islam dengan segala konsekuensinya.

Masuknya masyarakat pada era globalisasi dan digital membawa tantangan dakwah ke level yang lebih kompleks. Kemajuan teknologi informasi telah melintasi batas ruang dan waktu, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk agama. Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dan era digital, yang didukung ilmu pengetahuan dan

teknologi, tantangan yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal waktu, ruang, batas dan berbagai lapisan serta elemen masyarakat, melainkan hampir seluruh sektor kehidupan dan kebutuhan masyarakat, termasuk agama. Artinya, dalam sendi kehidupan manusia tidak terkecuali umat Islam akan menghadapi berbagai tantangan yang sama (Soejatmoko, 1994). Dalam konteks ini, umat Islam menghadapi tantangan yang sama dengan masyarakat global lainnya: derasnya arus informasi, kompetisi narasi keagamaan, dan munculnya budaya instan yang mempengaruhi cara pemahaman agama. Teknologi, di satu sisi, memberikan peluang bagi perluasan dakwah, tetapi di sisi lain memunculkan ketidakseimbangan antara potensi dan tantangan. Kondisi semakin rumit sejak pandemi COVID-19 yang membatasi kegiatan fisik dan mempercepat migrasi aktivitas dakwah ke platform digital seperti YouTube, Instagram, X, dan TikTok.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak bisa dipungkiri telah memberikan fasilitas dan peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara peluang dan tantangan, bisa dikata tidak berimbang. Dakwah dewasa ini, terutama sejak era globalisasi dan era digital, apalagi ditambah masa pandemi COVID-19 di mana aktivitas di luar, berkerumun dibatasi. Oleh karenanya, banyak para pendakwah yang ceramah secara virtual melalui kanal youtube, instagram, X dan Tiktok.

Tantangan dakwah pada era digital dapat dikategorikan ke dalam beberapa perspektif. Pertama, perspektif perilaku (behaviouristic perspective), yaitu bagaimana dakwah mampu mempengaruhi perubahan perilaku mad'u menuju arah yang lebih baik. Kedua, perspektif transmisi (transmissional perspective), di mana dakwah dipahami sebagai proses penyebaran nilai dan ajaran Islam secara efektif dalam ruang komunikasi yang cepat dan padat informasi. Ketiga, perspektif interaksi, yang menekankan bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi islamiyah yang

husus, yang di dalamnya terbentuk relasi sosial, norma, dan pemaknaan baru dari pesan dakwah. Ada beberapa tantangan dakwah di era digital di antaranya: Pertama, perspektif perilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu tujuan dakwah adalah upaya untuk merubah perilaku pada masyarakat yang menjadi objek dakwah untuk menjadi yang lebih baik. Kedua, dakwah memiliki tantangan perspektif transmisi (*transmisional perspective*) Dakwah dapat diartikan sebagai proses transmisi atau penyampaian ajaran Islam. Ketiga, dakwah interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi islami yang khas, dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma tertentu sesuai pesan dakwah yang disampaikan (Shodiqin, 2014; Muliawati, 2019). Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukan sekadar memindahkan ceramah ke ruang maya, tetapi menuntut transformasi paradigma komunikasi keagamaan.

Dalam menghadapi perubahan tren masyarakat modern, diperlukan strategi dakwah yang mampu mengantisipasi dinamika tersebut. Masyarakat kini banyak beraktivitas di ruang digital, sehingga dakwah harus bergerak ke ruang yang sama dengan menghadirkan konten yang relevan, menarik, dan solutif. Lebih jauh lagi, dakwah harus mampu menjadi penyeimbang terhadap maraknya radikalisme, intoleransi, serta ujaran kebencian yang mudah beredar di media sosial. Dalam situasi ini, *muballigh* dituntut tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga bertindak sebagai agen literasi keagamaan dan sosial yang kritis. Selanjutnya, untuk mengantisipasi tren masyarakat modern harus dapat dipersiapkan materi-materi dakwah yang mengarah padaantisipasi kecenderungan masyarakat. Terutama peluang dan tren masyarakat di ruang maya. Karena saat ini masyarakat telah banyak mengisi ruang-ruang tersebut. Oleh karena itu, untuk mengcounter segala bentuk tindakan radikalisme, intoleransi, ujaran kebencian (*hate speech*), maka peran

mubaligh dalam mendakawahkan ajaran Islam tentunya harus bisa memberikan perannya sebagai seorang pendakwah (Ratnah Umar, 2009). Selain itu, seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara professional dan disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan maningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam (Shodiqin, 2014; Muliawati, 2019).

Apabila narasi moderasi beragama disebarkan secara masif, konsisten, dan dialogis, maka akan tercipta pemahaman sosial yang lebih inklusif. Masyarakat menjadi lebih terbuka, bijak, dan kritis ketika berhadapan dengan ide-ide konservatif yang ekstrem. Jika konten-konten moderasi beragama digerakan secara massif, baik secara dialogis dan harmonis, akan dapat membangun pemahaman masyarakat lainnya tentang penerimaan terhadap orang lain, sehingga ketika paham konservatif muncul, masyarakat dapat mempertimbangkannya (Saragih, Novalina and Pakiding, 2021). Oleh karena itu, moderasi beragama perlu digaungkan agar seluruh masyarakat menggunakan media sosial dalam beraktivitas akan sangat membantu dalam mencegah perpecahan karena sumbu agama (Mubarok and Sunarto, 2024). Moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis identitas religius.

Dalam konteks ini, muballigh NU dan Muhammadiyah telah mengembangkan dua strategi utama dalam digitalisasi dakwah. Pertama, pembaruan konten dakwah, yaitu menghadirkan materi keislaman dalam gaya yang lebih ringan, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan psikologis dan sosial generasi muda. Para dai dari kalangan NU dan Muhammadiyah mengembangkan strategi digitalisasi dakwah melalui dua pendekatan utama, yakni pembaruan isi dakwah dan penyesuaian

terhadap media digital. Pembaruan konten diwujudkan dengan menghadirkan materi-materi keislaman dalam gaya bahasa yang lebih ringan, komunikatif, dan relevan dengan situasi sosial serta psikologis generasi muda (Mandala, Witro and Juraidi, 2024). Kedua, adaptasi terhadap media digital melalui pemanfaatan platform populer seperti TikTok untuk konten singkat yang atraktif, serta YouTube dan podcast untuk penyampaian materi dakwah yang lebih mendalam. Sementara itu, penyesuaian media dilakukan dengan memanfaatkan platform populer seperti Tiktok untuk video pendek yang cepat dan menarik, serta Youtube dan podcast untuk materi yang membutuhkan pembahasan lebih mendalam. Transformasi ini menandai pergeseran metode dakwah yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada format tradisional seperti mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi memprioritaskan media digital sebagai ruang dakwah utama. Kondisi ini mencerminkan pergeseran metode dakwah yang tidak lagi mengandalkan ceramah konvensional di masjid atau forum pengajian semata, melainkan menuntut optimalisasi media digital sebagai sarana utama. Oleh karena itu, diperlukan reposisi dan pembaruan model dakwah agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat digital masa kini. Diperlukan transformasi dakwah yang signifikan agar sejalan dengan dinamika zaman digital.

Kesimpulan

Transformasi dakwah ke ruang digital menuntut ormas Islam arus utama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk berperan aktif dalam membendung penyebaran paham radikal yang kian marak di media sosial. Upaya syi'ar Islam moderat melalui platform digital merupakan bentuk resistensi ideologis sekaligus strategi dakwah kontekstual yang menekankan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan kemanusiaan. Meskipun tantangan seperti rendahnya literasi digital dan

lemahnya infrastruktur media dakwah masih menghambat, berbagai inisiatif dakwah digital dari muballigh-muballigh muda NU dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa Islam wasathiyah dapat bersaing di tengah derasnya arus konten keagamaan ekstremis.

Kehadiran narasi Islam moderat di media sosial menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan dalam menjaga keseimbangan ruang publik digital yang kian rentan dipenuhi terhadap penyebaran ujaran kebencian, polarisasi identitas dan ideologi keagamaan yang berorientasi pada kekerasan. Peran strategis NU dan Muhammadiyah memiliki posisi strategi sebagai produsen wacana keagamaan yang kredibel dan memiliki basis masa besar. Keduanya telah melakukan berbagai terobosan dakwah digital, tetapi upaya tersebut perlu diperkuat dengan meningkatkan kapasitas literasi digital para muballigh, profesionalisme produksi konten, serta kolaborasi lintas sektor – baik dengan pemerintah, lembaga pendidikan, platform digital, maupun masyarakat sipil. Pendekatan kolaboratif ini menjadi penting mengingat penyebaran radikalisme di dunia maya bersifat jaringan dan terorganisasi, sehingga penanggulangannya pun memerlukan penguatan ekosistem yang lebih sistemik. Dalam mengembangkan dakwah digital harus terus diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor dan peningkatan kapasitas digitalisasi dakwah. Dengan membangun jika ekosistem dakwah digital yang syi'ar Islam moderat yang kuat, inklusif, kreatif dan komunikatif, kedua organisasi ini berpotensi besar menjadi benteng utama dalam menjaga integritas keagamaan dan keberagaman sosial di era digital. Peran keduanya tidak hanya terletak pada kemampuan menghasilkan narasi moderat, tetapi juga pada daya jangkauan dan legitimasi sosial yang dimiliki untuk mempengaruhi opini publik.

Daftar Pustaka

- Achmad Muhibin Zuhri (2022) *Islam Moderat: Konsep dan Akutalisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. Lamongan: Academia Publication.
- Adi Fadli (2023) 'Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia', *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), pp. 1-2.
- Amin, M.S. (2025) 'Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital', *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 3(1), pp. 148-158. Available at: <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>.
- Amin Saikal (2017) *Islam and the State in the Middle East*. London: I.B. Tauris.
- Arifianto, A.R. (2024) 'Moderate Islamic Organisations and Contestation Over Political Theology: The Responses by Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Towards Islamism in Indonesia', in *The Palgrave Handbook of Political Norms in Southeast Asia*. Singapore: Springer Nature Singapore, pp. 337-355. Available at: https://doi.org/10.1007/978-981-99-9655-1_20.
- Burhani, A.N. (2018) 'Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah', *Studia Islamika*, 25(3), pp. 433-470. Available at: <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>.
- Chanra M and Ramsiah Tasruddin (2025) 'Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), pp. 872-873. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- Daud, S.M. and Bafadhal, M.I. (2023) 'Strengthening Religious Moderation in Social Media to Fight Online Radicalism', *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), pp. 75-86. Available at: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30768>.
- Deni Irawan (2025) 'Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital', *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluh dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1).
- Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula and Nilna Idamatussilmi (2024) 'Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah dan Wisata Religi', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), pp. 206-208.
- Eka Prasetiawati (2017) 'Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), pp. 523-570.
- Faiz Ichwanul Rizky et al. (2025) 'Transformasi Metodologi Dakwah Dalam Era Teknologi Informasi', 1(6), pp. 624-625.
- Hadi, A. et al. (2021) *Nasionalisme ala Milenial: Sebuah Disrupsi?* LIPI Press. Available at: <https://doi.org/10.14203/press.314>.
- Hefni, W. (2020) 'Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), pp. 1-22. Available at: <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Ibnu Kasir and Awali, S. (2024) 'Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern', *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), pp. 59-68. Available at: <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.

- Iqbal, A.M. (2017) 'Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia', *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7834>.
- Irawan, D. (2025) 'STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)', *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), pp. 1-16. Available at: <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3784>.
- Khaeron Sirin and Badrus Soleh (2021) *Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Mandala, I., Witro, D. and Juraidi, J. (2024) 'Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi', *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), pp. 127-160. Available at: <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>.
- Mohamad Salik and Mokhammad Syaifudin (2023) *Media Sosial dan Upaya Menjaga Moderasi Islam*. Malang: Edulitera.
- Mohammad Suhud et al. (2025) *KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL: Perspektif Baru dalam Moderasi Beragama*. Pertama. Malang: Madza Media.
- Mubarok, A.R. and Sunarto, S. (2024) 'Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang', *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), pp. 1-11. Available at: <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Muhamad Hizbullah (2023) 'Gerakan Islam Di Ruang Digital: Problem Ideologi Radikal, Global Jihad Dan Terorisme.', *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), pp. 50-71.
- Muliawati (2019) 'Etika Dakwah Pada Masyarakat Global', *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan*, 14(1).
- Nadiyah, N.R. and Muh. Nur Rochim Maksum (2024) 'Dinamika Dakwah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital: Perspektif Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah', *AT-TAWASUL*, 3(2), pp. 90-101. Available at: <https://doi.org/10.51192/ja.v3i2.1032>.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R. and Nasikhin, N. (2022) 'Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan', *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), pp. 19-34. Available at: <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Ni'am, S. (2015) 'Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), p. 111. Available at: <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.
- Noorhaidi Hasan (2008) 'Towards a Militant Islam? The Formation of the Jemaah Islamiyah and the Radicalization of Muslim Youth in Indonesia', in Greg Fealy and Sally White (eds) *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, pp. 158-160.
- Nugroho, P., Sutrisno, A. and Aminudin, C. (2024) 'Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem', *HUMANIORUM*, 1(4), pp. 110-115. Available at: <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>.
- Nurul Hidayat (2024) 'Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), pp. 45-54. Available at: <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>.

- Ratna Puspita (2020) 'Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 6(2).
- Ratnah Umar (2009) 'Metode Dakwah Di Era Globalisasi', *Al Tajdid*, 1(2).
- Riyan Muhammad and Milana Abdillah Subarkah (2024) 'Strategi Dakwah Muhammadiyah di Era Digitalisasi: Inovasi dan Tantangan', *Student Research Journal*, 2(4), pp. 339-346. Available at: <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1407>.
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, Muh. and Asman, A. (2021) 'Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), pp. 172-183. Available at: <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Sabiq, M. et al. (2025) 'Transformasi Perilaku Kelompok Radikal ke Moderat di Era Digital', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), pp. 96-108. Available at: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17188>.
- Saragih, J.R.P., Novalina, M. and Pakiding, H. (2021) 'Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial', *PROSIDING PELITA BANGSA*, 1(2), p. 166. Available at: <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.
- Shodiqin, A. (2014) 'Reposisi Muballigh: Dari "Personal" Menuju "Agent of Change"', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), pp. 363-382. Available at: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i2.343>.
- Shorihatul Inayah (2024) *Viral Harmoni: Menyebar Nilai Moderasi di Dunia Digital*. Sumatera Barat: U Me Publishing.
- Siti Muliana (2022) 'Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da'wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia', *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1).
- Soejatmoko (1994) *Mejelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soejatmoko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solahudin, D. and Fakhruroji, M. (2019) 'Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority', *Religions*, 11(1), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.
- Suci Amaliyah (2022) Jaringan Gusdurian Gerakan Berbasis Nilai Bukan Isu Sumber, <https://www.nu.or.id/nasional/jaringan-gusdurian-gerakan-berbasis-nilai-bukan-isu-zxOav>.
- Suharto, T. (2015) 'Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), p. 81. Available at: <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.
- Sulfikar, A. (2019) 'Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia', *Jurnal Jurnalisa*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>.
- Taufiq, T.T. (2021) 'KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT MAJEMUK', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2780>.
- Taufiq, T.T., Royanulloh, R. and Komari, K. (2022) 'Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi', *FIKRAH*, 10(2), p. 355. Available at: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>.

- 'Ulyan, M. (2023) 'Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era', *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(3), pp. 100-113. Available at: <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.
- Winarto, W., Wawaysadhya, W. and Taufiq, T.T. (2024) 'The Paradigm of Religious Moderation: A Sociological Perspective from Karl Mannheim and Its Significance for National Commitment', *FIKRAH*, 12(2), p. 291. Available at: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v12i2.28123>.
- Yusuf, M.Z. et al. (2024) 'Digital Strategies for Promoting Religious Moderation: The Role of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama on Social Media', *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2), pp. 116-130. Available at: <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.40448>.
- Zakiyyatul Mubarakah (2024) Peran Influencer Muslim dalam Mendorong Sikap Moderasi Beragama, <http://geotimes.id/opini/peran-influencer-muslim-dalam-mendorong-sikap-moderasi-beragama/>.